

MANAJEMEN KESISWAAN MODEL SEKOLAH RAMAH ANAK DI SD PANGUDI LUHUR SERVATIUS GUNUNG BRINTIK

Witi Muntari

Witymuntari@yahoo.com

Abstrak

Dalam manajemen kesiswaan siswa merupakan unsur inti pendidikan. Pada prinsipnya dalam pelaksanaan pembelajaran siswa diberlakukan sebagai subjek bukan objek. Ada tiga hal utama dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin. Model sekolah ramah anak penting untuk dilaksanakan karena melihat kondisi anak-anak yang penting dalam penanaman karakter anak sejak sekolah dasar. Kekerasan terhadap anak tidak dipungkiri bahwa masih terjadi. Disebabkan oleh kondisi lingkungan anak maupun pola asuh orang tua. Sehingga sekolah memiliki peran penting untuk memberikan pembelajaran budi pekerti, sopan santun yang bertujuan untuk merubah karakter anak dan perilaku anak. SD Pangudi Lubur Servatius Gunung Brintik memiliki visi dengan menerapkan pembelajaran penanaman kasih sayang kepada anak-anak serta pelaksanaan model sekolah ramah anak. Dilihat dari segi fasilitas, lingkungan sarana dan prasarana, kurikulum maupun pembiayaan pendidikan. Di SD Pangudi Luhur Servatius Gunung Brintik memiliki sisi yang berbeda dengan sekolah yang lainnya. Anak-anak yang mengenyam pendidikan di sekolah tersebut memiliki latar belakang yang berbeda. Anak-anak kurang lebih 50% anak-anak merupakan anak jalanan. Mereka turun ke jalan untuk menjadi pengamen, dan meminta-minta di jalan. Dengan latar belakang dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Orang tua mereka berprofesi sebagai tukang sapu di jalan, sopir, pemulung, tukang parkir, dan sebagainya. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dengan instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri. Lalu dalam pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi. Penelitian ini akan menghasilkan sebuah manajemen kesiswaan dalam model sekolah ramah anak.

Kata Kunci : Model Sekolah Ramah Anak, Manajemen Kesiswaan, SD Pangudi Luhur Servatius Gunung Brintik

Pendahuluan

Dalam undang-undang Dasar 1945 memberikan mandat kepada pemerintah salah satunya adalah tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan. Dimana hak atas pendidikan telah diatur dalam beberapa konvensi Internasional dan Nasional yang sudah di ratifikasi oleh Negara maupun yang ditetapkan melalui undang-undang. Pendidikan dilaksanakan dan diberikan dengan standar yang layak dengan prinsip non diskriminasi. Hak atas pendidikan harus mampu dinikmati oleh semua warga Negara. Salah satu hak anak yang termuat dalam konvensi hak anak (KHA) adalah hak atas pendidikan khususnya pasal 28 menyebutkan secara jelas. Negara-negara peserta mengakui hak anak atas pendidikan dan mewujudkan hak ini secara bertahap dan berdasarkan kesempatan yang sama, Negara-negara peserta secara khusus akan : (1.1) Membuat pendidikan dasar sebagai suatu kewajiban dan

tersedia secara cuma-cuma untuk semua anak. (1.2) Mendorong pengembangan bentuk-bentuk pendidikan menengah yang berbeda, termasuk pendidikan umum dan kejuruan, menyediakan pendidikan tersebut untuk setiap anak, dan mengambil langkah-langkah yang tepat seperti penerapan pendidikan cuma-cuma dan menawarkan bantuan keuangan bila diperlukan. (1.3) Membuat pendidikan tinggi terjangkau untuk semua anak berdasarkan kemampuan, dengan semua cara yang layak. (1.4) Menyediakan informasi dan bimbingan tentang pendidikan dan kejuruan yang dapat diakses oleh semua anak (1.4) Mengambil langkah-langkah untuk mendorong kehadiran anak secara teratur di sekolah dan penurunan tingkat putus sekolah

Dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Banyak upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah. Baik melalui pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, pendidikan dan pelatihan, serta tunjangan profesional bagi tenaga Pendidik. Selain itu, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan benaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sesuai yang tertuang dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan dan memiliki kualitas yang bagus tidak seperti membalikkan telapak tangan. Masih membutuhkan proses yang panjang untuk menuju kesana. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 tahun 2005 pasal 19 tentang Standar Proses bahwa Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Maka pembelajaran ini sejalan dengan model sekolah ramah anak. Krishnamurti (1987) Jurnal penelitian PAUDIA (2011) memberikan pengertian tentang sekolah diartikan sebagai waktu senggang ialah batin mempunyai waktu tak terbatas untuk mengamati: mengamati apa yang terjadi di sekelilingnya dan apa yang berlangsung dalam dirinya sendiri; mempunyai waktu senggang untuk mendengarkan, dan untuk melihat dengan jelas. Senggang berarti ada kebebasan, yang umumnya ditafsirkan sebagai berbuat semaunya, sesuatu yang memang lazim dilakukan orang dari anggapan yang menimbulkan kekacauan besar, penderitaan dan kebingungan. Senggang berarti bahwa batin tenang, tidak ada motif, dan karena itu tidak ada arah. Inilah senggang, dan hanya dalam keadaan inilah batin mungkin belajar, tidak hanya sains, sejarah, matematik, tetapi juga tentang dirinya sendiri.

Sedangkan Sekolah Ramah Anak adalah sekolah/madrasah yang aman, bersih, sehat, hijau, inklusif dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi dan psikososial anak perempuan dan anak laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus dan/atau pendidikan layanan khusus. (Petunjuk teknis sekolah ramah anak KPPA).

Kemudian dalam upaya mencapai tujuan pendidikan tersebut juga harus dipertimbangkan tentang standar proses. Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan penting untuk mengukur kualitas pendidikan yang telah dilaksanakan. Sesuai dengan peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 pada pasal 19 tentang standar proses tersebut jelas bahwa pelaksanaan pendidikan harus dilaksanakan dengan interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi siswa dan sebagainya. Sehingga suasana tersebut harus diciptakan dan ada dalam lingkungan sekolah. Karena tidak semua anak-anak memiliki latar belakang yang sama atau kondisi normal lainnya. Banyak anak-anak yang rentan mengalami kekerasan yang disebabkan oleh pola asuh orang tua yang kurang tepat, kondisi lingkungan tempat tinggal maupun anak-anak yang terbiasa untuk turun ke jalan untuk menjadi anak jalanan. Dengan mereka melakukan aktivitas di jalanan menjadi pengamen, maupun meminta. Sehingga situasi anak-anak dengan kehidupan yang rentan mengalami kekerasan seperti ini tentunya sikap maupun pembentukan perilakunya juga berbeda dengan anak-anak lainnya.

Di SD Pangudi Luhur Servatius gunung brintik Kota Semarang kurang lebih sekitar 50% anak-anak yang menempuh pendidikan disana merupakan anak jalanan. Mereka menjadi pengamen, maupun meminta, berlatar belakang dari keluarga ekonomi menengah ke bawah dan masyarakat miskin, rentan dan marginal. Terlebih saat ini banyaknya kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di Indonesia. Hal ini menjadi perhatian sekolah untuk melakukan perubahan pada perilaku anak. Dimana anak-anak ini mempunyai kondisi yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Lalu, Orang tua mereka memiliki profesi sebagai tukang nyapu di jalan, sopir, tukang ojek, pedagang di pasar, pemulung, tukang parkir dan yang lainnya. Melihat kondisi tersebut maka perspektif yang dibangun oleh sekolah dalam konteks pendidikan yaitu memberikan perubahan perilaku kepada peserta didik menuju yang lebih baik. Sekolah juga memiliki komitmen untuk membuat kebijakan/peraturan terkait pendidikan yang berkualitas yang mengacu pada konteks perlindungan anak. Visi sekolah juga menerapkan pembelajaran dengan menanamkan kasih sayang dan mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak. Sebab anak-anak yang turun ke jalan mereka rentan mengalami kekerasan. Sehingga pembentukan karakter anak-anak sangat penting dibentuk sejak anak di sekolah dasar bahkan sejak usia dini. Tentunya harus dibarengi juga dengan manajemen kesiswaan yang baik yang dilakukan oleh sekolah. Menurut Wukir, dalam bukunya (Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi

Sekolah : 2013), menjelaskan bahwa manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki 3 tugas utama yang harus diperhatikan dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

Dengan berbagai latar belakang yang sudah penulis sampaikan tersebut maka penting untuk dilakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan yang ada dalam model sekolah ramah anak yang bertujuan untuk membentuk karakter dan perubahan perilaku anak, serta mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak. Mengetahui apakah SD Pangudi Luhur Servatius Gunung Brintik sudah dapat dikategorikan sebagai sekolah ramah anak, baik dari segi fasilitas sekolah, proses pembelajaran dan perlakuan pendidik terhadap peserta didik. Dalam penelitian ini manfaat yang diharapkan oleh penulis dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan manajemen kesiswaan model sekolah ramah anak dan menjadi salah satu percontohan yang dapat diterapkan di sekolah lain. Memberikan kontribusi kepada kepala sekolah dalam mengembangkan manajemen kesiswaan dalam sekolah ramah anak yang lebih berkualitas sesuai dengan standart dan indikator yang telah ditetapkan dalam pemenuhan hak anak.

Metode Penelitian

Dalam pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dimana dalam proses penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kesiswaan dalam model sekolah ramah anak di SD Pangudi Luhur Servatius Gunung Brintik Kota Semarang. Yang akan dianalisis dengan analisis deskriptif. Penelitian ini akan dilakukan di SD Pangudi Luhur Servatius Gunung Brintik Kota Semarang. SD ini memiliki situasi yang berbeda banyak anak-anak yang menjadi anak jalanan. Kemudian sekolah juga mengembangkan model sekolah ramah anak. Di situasi anak-anak yang memang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Maka penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang ramah untuk anak-anak.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri. Berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat *holistic* (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisah-pisahkan, variabelnya akan banyak sekali.

Selanjutnya Nasution (1988) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan

sepanjang penelitian itu. Dalam keadaannya serba tidak pasti dan tidak jelas ini, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat dicapainya.

Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada tahap penentuan masalah, fokus penelitian maupun seleksi penelitian yang akan dilaksanakan, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Penelitian ini yang menjadi sumber yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik dan lembaga yang menjadi mitra sekolah. Dilakukan dengan metode observasi, wawancara, FGD (*Focus Group Discussion*) dan dokumentasi.

Dalam analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam analisis data ini akan menggunakan teknik triangulasi pengumpulan data, yaitu menggabungkan antara observasi, wawancara, FGD (*Fokus Group Discussion*), catatan lapangan, dan dokumentasi. Selanjutnya menurut Mathinson (1988) mengemukakan bahwa nilai

dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi.

Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Melalui triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pra survey yang dilakukan oleh penulis yaitu melakukan wawancara dengan Yuli Sulistiyono dari Yayasan SETARA Semarang¹, bahwa :

Di SD Pangudi Luhur Servatius Gunung Brintik Kota Semarang Perspektif yang dibangun dalam konteks pendidikan yaitu memberikan perubahan perilaku kepada peserta didik menuju yang lebih baik. Sekolah juga memiliki komitmen untuk membuat kebijakan/peraturan terkait pendidikan yang berkualitas yang mengacu pada konteks perlindungan anak.

Lebih banyak anak-anak yang sekolah di SD ini berasal dari masyarakat miskin, rentan dan marginal. Sehingga situasinya berbeda dengan kondisi sekolah pada umumnya. Anak-anak juga turun ke jalan untuk menjadi anak jalanan. Yang biasanya dilakukan yaitu mengamen, maupun meminta. Selanjutnya yuli menyampaikan bahwa :

Anak-anak menjadi anak jalanan karena kondisi keluarga yang tidak mampu, sehingga anak-anak harus turun ke jalan. Kepala sekolah sering keliling ke wilayah-wilayah dimana anak-anak beroperasi ketika turun ke jalan. Dengan tujuan mengajak anak-anak untuk tetap melanjutkan sekolahnya. Karena terkadang mereka tidak masuk sekolah ternyata turun ke jalan untuk mengamen atau yang lainnya. Hasil yang diharapkan dari pendidikan yaitu adanya perubahan perilaku dari peserta didik. Misalnya : anak-anak yang kurang sopan santunnya dapat menjadi lebih baik.

Dalam penelitian ini dapat menghasilkan sebuah sistem manajemen kesiswaan yang bagus dalam model sekolah ramah anak untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak yang diterapkan di SD Pangudi Luhur Servatius Gunung Brintik Kota Semarang. Dengan hasil yang baik tersebut maka model ini dapat digunakan dan diterapkan di sekolah-sekolah yang lainnya. Selain itu, merupakan satu sistem perlindungan anak.

¹ Yayasan SETARA merupakan sebuah NGO (*Non Government*) yang bergerak dalam perlindungan anak dan menjadi mitra SD Pangudi Luhur Servatius Kota Semarang dalam upaya perlindungan dan pemenuhan hak anak atas pendidikan.

Simpulan

Dari hasil pembahasan ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan pada hasil wawancara tersebut manajemen kesiswaan dalam model sekolah ramah anak tepat untuk dilaksanakan di SD Pangudi Luhur Gunung Brintik Kota Semarang. Karena model sekolah ramah anak sesuai dengan visi dan komitmen sekolah dalam konteks pendidikan dan untuk melindungi hak-hak anak, serta penanaman kasih sayang dalam pelaksanaan pembelajarannya. Dimana dalam model sekolah ramah anak menerapkan prinsip-prinsip hak anak. Salah satunya adalah kepentingan terbaik bagi anak.

Penutup

Hasil dari penelitian ini diharapkan menghasilkan sebuah manajemen kesiswaan dalam model sekolah ramah anak, yang dapat digunakan sebagai salah satu upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. Dengan model ini maka akan menciptakan suasana dan lingkungan yang nyaman bagi anak-anak dalam mengikuti proses pembelajaran yang ada di sekolah. Selain itu, dengan berhasilnya manajemen kesiswaan yang diterapkan dalam sekolah ramah anak maka akan menjadi sebuah model baru yang dapat diterapkan di sekolah lain. Dengan lingkungan sekolah yang ramah untuk anak-anak maka dapat membentuk karakter anak-anak dan perilakunya berubah menjadi lebih baik. Dalam pelaksanaannya tentunya tetap memperhatikan prinsip dan hak-hak anak.

Daftar Pustaka

- Analisis Situasi Hak Anak untuk Isu-isu Tertentu*, Distia Aviandari, dkk (2010), Yogyakarta: Yayasan SAMIN
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, 2008, Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing
- Krishnamurti 1987 dalam Jurnal penelitian PAUDIA Volume 1 No. 1 tahun 2011
- Petunjuk Teknis Pererapan Sekolah Ramah Anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Tahun 2012
- Undang-undang sistem pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- Nasution (1988), dalam Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta.
- Wukir, (2013), *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Sekolah*, Yogyakarta : Multi Presindo.